
**IMPLEMENTASI KURIKULUM ISMUBA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA SD MUHAMMADIYAH 24**

Dwi Fhatiya Mawardah¹, Fadiyah Erlandi², Fasya Aura Rachman³, Meidira Rachel Trisyahrani⁴,
Arum Fatayan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: dwifatyamawardah@gmail.com¹, erlandifadiyah@gmail.com²,
fasyaaurarachman20@gmail.com³, ddirarachel@gmail.com⁴, arum_fatayan@uhamka.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah 24. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum ISMUBA dilakukan secara menyeluruh melalui pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kegiatan harian, pembelajaran tematik, dan budaya sekolah. Nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial dikembangkan melalui integrasi program ISMUBA dengan kurikulum nasional. Kendala utama yang dihadapi sekolah mencakup keterbatasan waktu, variasi kesiapan guru, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan. Namun, melalui strategi kolaboratif, peran serta orang tua, serta pembinaan lingkungan religius, sekolah mampu mempertahankan efektivitas kurikulum ini dalam membentuk karakter siswa

Kata Kunci: ISMUBA, Karakter Siswa, Pendidikan Islam, Sekolah Dasar, Muhammadiyah

***Abstract:** This study aims to describe the implementation of the ISMUBA curriculum (Al-Islam, Kemuhammadiyah, and Arabic Language) in character development among students at SD Muhammadiyah 24. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The school principal served as the main informant. The results revealed that the implementation of the ISMUBA curriculum was conducted through the habituation of Islamic values within daily routines, integrated thematic learning, and the overall school culture. Values such as faith, discipline, responsibility, and social awareness were embedded within the curriculum. Key challenges faced by the school include limited time, varying teacher readiness, and a lack of continuous training. Nonetheless, through collaborative strategies, parental involvement, and the fostering of a religious environment, the school has successfully maintained the curriculum's effectiveness in shaping student character.*

***Keywords:** ISMUBA, Student Character, Islamic Education, Primary School, Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran perlu diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik sejak dini melalui penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan karakter menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, sekolah Muhammadiyah telah lama mengintegrasikan pendidikan karakter melalui Kurikulum ISMUBA, yakni kurikulum yang memuat mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Kurikulum ini tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter islami yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam penelitian Alvizar dan Maemonah (2024), disebutkan bahwa Kurikulum ISMUBA efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada siswa SD di lingkungan sekolah Muhammadiyah melalui pembiasaan dan penguatan budaya sekolah.

Lebih lanjut, studi oleh Ramadani (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan empati. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada peran guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual dan keteladanan yang konsisten. Sementara itu, Sandika et al. (2024) mengidentifikasi bahwa tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah dasar adalah ketidakkonsistenan guru, kurangnya pelatihan khusus, serta minimnya sinergi antara sekolah dan orang tua.

Secara teori, pendekatan ini sejalan dengan konsep kurikulum terpadu yang diungkap oleh Khoiriyah (2022), yaitu pendekatan pendidikan yang menyatukan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam pengalaman belajar yang utuh. Dalam konteks Kurikulum ISMUBA, penguatan karakter dilakukan tidak hanya melalui pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS yang disisipi nilai-nilai Islami. Dengan

demikian, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun, tantangan nyata masih dihadapi sekolah dalam menerapkan Kurikulum ISMUBA secara menyeluruh. Waktu pelaksanaan yang terbatas, padatnya kurikulum nasional, dan tingkat kesiapan guru yang berbeda menjadi hambatan yang harus dicarikan solusi. Prasetyo (2023) mengingatkan bahwa sekolah Islam perlu menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, penguatan peran guru, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta pelatihan berkelanjutan menjadi strategi penting yang harus ditempuh sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum ISMUBA.

Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral yang melanda generasi muda, keberadaan kurikulum berbasis nilai-nilai agama menjadi sangat strategis. Peran sekolah tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara holistik. Dalam hal ini, pendekatan kurikulum yang menekankan integrasi antara nilai agama, budaya lokal, dan kompetensi abad 21 menjadi solusi yang menjanjikan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang menempatkan peserta didik sebagai insan kamil (manusia paripurna) melalui penguatan akidah, ibadah, dan akhlak mulia.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, SD Muhammadiyah 24 Jakarta Timur menjadi salah satu sekolah yang menarik untuk dikaji. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah Muhammadiyah yang aktif mengimplementasikan Kurikulum ISMUBA secara komprehensif melalui pembelajaran yang terintegrasi, pembiasaan kegiatan keislaman, dan penguatan budaya sekolah. Untuk itu, penelitian ini difokuskan untuk menggali praktik nyata implementasi Kurikulum ISMUBA di sekolah tersebut dalam rangka membentuk karakter siswa secara utuh. Informasi yang diperoleh diharapkan menjadi kontribusi empiris bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika pelaksanaan Kurikulum ISMUBA. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, observasi kegiatan siswa, serta telaah dokumen pembelajaran. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai karakter

ditanamkan melalui kegiatan belajar, pembiasaan harian, dan interaksi sosial, serta kendala apa saja yang dihadapi sekolah dan strategi pemecahan masalah yang diterapkan.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci implementasi Kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah 24 Jakarta Timur, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya, serta merumuskan strategi-strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi tantangan tersebut agar kurikulum ini tetap relevan dan efektif membentuk generasi Islam yang berkarakter kuat.

Dalam era globalisasi yang serba cepat dan penuh tantangan, pembentukan karakter peserta didik menjadi bagian yang krusial dalam sistem pendidikan. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki integritas, akhlak mulia, serta kemampuan sosial yang baik. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, jujur, dan kerja sama merupakan pondasi penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di abad ke-21 (Lickona, 2021).

Pada konteks pendidikan dasar, nilai-nilai tersebut harus mulai diperkenalkan sejak dini agar tertanam kuat dalam kepribadian anak. Di sinilah relevansi pendidikan berbasis nilai, seperti Kurikulum ISMUBA di sekolah Muhammadiyah, menjadi sangat signifikan. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan pembelajaran tematik, Kurikulum ISMUBA mampu menjawab tantangan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan kebutuhan perkembangan zaman (Khoiriyah, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu menggambarkan secara mendalam proses implementasi Kurikulum ISMUBA dalam pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 24 Jakarta Timur. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan dinamika suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan, dalam hal ini kepala sekolah dan lingkungan sekolah sebagai subjek utama.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu SD Muhammadiyah 24 Jakarta Timur, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah secara konsisten menerapkan Kurikulum ISMUBA dalam seluruh aspek pendidikan dan memiliki berbagai program penguatan karakter yang

berlandaskan nilai-nilai Islam. Subjek utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, karena memiliki otoritas dan pengetahuan menyeluruh terkait kebijakan kurikulum dan implementasinya di sekolah. Selain kepala sekolah, data juga diperoleh dari dokumen sekolah dan observasi terhadap lingkungan belajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki keleluasaan mengeksplorasi informasi, namun tetap terarah pada topik penelitian. Wawancara berfokus pada pemahaman kepala sekolah mengenai strategi implementasi Kurikulum ISMUBA, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas harian siswa, praktik pembelajaran di kelas, serta suasana dan budaya sekolah. Observasi ini penting untuk memastikan kesesuaian antara apa yang disampaikan dalam wawancara dengan realitas di lapangan. Peneliti mengamati kegiatan tadarus pagi, salat Dhuha berjamaah, kegiatan pembelajaran, serta interaksi antar siswa dan guru di luar kelas.

Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang telah diverifikasi dan dibandingkan dengan teori yang relevan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, hasil observasi, dan dokumen resmi sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan. Teknik ini penting untuk menjaga validitas hasil penelitian dan meminimalkan bias subjektivitas peneliti.

Selain teknik triangulasi dan *member checking*, peneliti juga menerapkan pendekatan reflektif untuk menelaah subjektivitas yang mungkin muncul selama proses penelitian. Peneliti

menjaga posisi sebagai pengamat aktif namun tetap berjarak dalam proses observasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih objektif, terutama dalam menilai perilaku siswa dalam konteks keseharian mereka. Dalam proses analisis, hasil pengamatan ditabulasikan dalam format naratif untuk memudahkan klasifikasi tema-tema utama yang muncul dari lapangan.

Dengan metode yang terstruktur dan pendekatan kualitatif yang mendalam, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik implementasi Kurikulum ISMUBA serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dari sisi keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter Islami secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menerapkan prinsip etnografi mini sebagai pendekatan tambahan, di mana peneliti mengamati pola-pola interaksi sosial dalam konteks budaya sekolah yang spesifik. Dengan cara ini, dimensi simbolik seperti penggunaan salam Islam, tata tertib berpakaian, hingga sikap sopan santun siswa dapat dianalisis sebagai bagian dari konstruksi karakter yang dikembangkan oleh sekolah (Spradley, 2016).

Data dianalisis secara induktif, yaitu dari temuan empiris menuju interpretasi tematik yang lebih luas. Dalam hal ini, triangulasi juga diperkuat dengan diskusi ahli (*expert judgement*) dari dosen pembimbing untuk menghindari interpretasi yang bias atau tidak sesuai konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 24 Jakarta Timur, observasi langsung terhadap kegiatan sekolah, serta telaah dokumen, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum ISMUBA berjalan secara menyeluruh dan sistematis melalui tiga pilar utama, yaitu: integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan religius harian, dan penguatan budaya sekolah.

Pertama, dalam proses pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi pelajaran umum. Misalnya, dalam pelajaran IPA yang membahas topik lingkungan hidup, guru mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Integrasi ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga

diarahkan untuk membentuk kesadaran moral siswa terhadap tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Proses ini terpantau dalam dokumen RPP dan kegiatan pembelajaran tematik yang disesuaikan dengan nilai ISMUBA.

Kedua, sekolah secara konsisten membiasakan siswa menjalankan kegiatan religius harian seperti tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha berjamaah, dan kultum pagi yang disampaikan secara bergiliran oleh guru. Kegiatan ini menjadi medium internalisasi nilai-nilai spiritual seperti ketekunan, kedisiplinan, serta rasa syukur yang mendalam. Siswa juga mengikuti program hafalan doa dan ayat pendek yang dipantau secara rutin oleh guru.

Ketiga, budaya sekolah dibangun dengan sangat kuat melalui praktik keteladanan oleh guru dan tenaga kependidikan. Guru memberikan contoh langsung dalam hal akhlak, kebersihan, dan tanggung jawab sosial. Interaksi sosial siswa dibentuk melalui program "Siswa Menasihati Siswa" yang bertujuan untuk melatih empati dan komunikasi asertif dalam kerangka nilai-nilai Islam. Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sikap saling menghargai, ramah, dan disiplin tinggi dalam menjalani aktivitas sekolah.

Meskipun implementasi Kurikulum ISMUBA menunjukkan capaian yang signifikan, beberapa kendala tetap dihadapi sekolah. Kendala yang paling dominan adalah keterbatasan waktu untuk mengintegrasikan seluruh komponen kurikulum ISMUBA secara maksimal. Selain itu, masih terdapat variasi kemampuan guru dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai ISMUBA secara kontekstual dan holistik. Beberapa guru baru memerlukan pelatihan tambahan untuk menyelaraskan pendekatan pembelajaran mereka dengan filosofi pendidikan Muhammadiyah.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, sekolah menerapkan strategi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan internal rutin, penyusunan perangkat ajar kolaboratif antara guru ISMUBA dan guru mata pelajaran umum, serta supervisi langsung oleh kepala sekolah. Sekolah juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua untuk memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, khususnya dalam penanaman nilai karakter Islami.

Pembahasan

Hasil temuan lapangan mengindikasikan bahwa SD Muhammadiyah 24 telah berhasil menerapkan Kurikulum ISMUBA sebagai sistem pendidikan karakter Islam yang terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan

berbasis nilai yang diterapkan secara konsisten dan menyeluruh mampu menghasilkan perubahan perilaku dan karakter siswa secara signifikan.

Temuan ini selaras dengan pandangan Lickona (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilaksanakan melalui pendekatan integral: pengajaran langsung, pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Model implementasi di SD Muhammadiyah 24 memenuhi keseluruhan pendekatan ini, dengan penguatan baik dari aspek instruksional maupun lingkungan sosial.

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor strategis dalam keberhasilan implementasi Kurikulum ISMUBA. Menurut Rizki dan Fauziah (2022), kepala sekolah yang visioner dan mampu membangun komunikasi yang efektif dengan guru dan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Di SD Muhammadiyah 24, kepala sekolah tidak hanya berperan dalam perencanaan dan pengawasan, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam pengamalan nilai-nilai Islam, seperti hadir dalam kegiatan pagi, memimpin doa, dan memberi kultum motivatif. Keteladanan ini memperkuat budaya sekolah yang bernilai Islami.

2. Peran Guru Sebagai Role Model

Salah satu aspek krusial dalam keberhasilan Kurikulum ISMUBA adalah peran guru sebagai role model. Observasi menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menampilkan perilaku islami—seperti menyapa siswa dengan salam, menjaga kebersihan kelas, serta menunjukkan empati kepada siswa—berdampak langsung terhadap perilaku siswa. Sikap positif guru cenderung ditiru oleh siswa dalam konteks pergaulan sehari-hari, menunjukkan bahwa keteladanan adalah pendekatan paling kuat dalam pendidikan karakter. Hal ini mendukung konsep *hidden curriculum* sebagaimana dikemukakan oleh Jackson (2020), bahwa pembelajaran paling berpengaruh justru terjadi di luar struktur formal.

3. Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif menjadi bagian dari praktik pembelajaran di SD Muhammadiyah 24. Dalam proses pembelajaran tematik, guru mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen secara gender dan kemampuan. Tujuannya tidak hanya untuk meningkatkan

keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama (*ta'awun*), saling menghargai pendapat, serta kejujuran dalam menyelesaikan tugas bersama. Aktivitas seperti proyek tematik berbasis ISMUBA—misalnya membuat poster doa harian atau menulis cerita Islami—mendorong siswa untuk menerapkan nilai keislaman secara kreatif.

Model ini sejalan dengan konsep cooperative learning yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter. Menurut Lestari dan Suryani (2021), pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan empati, keterbukaan, dan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini terlihat dalam kegiatan presentasi hasil proyek di SD Muhammadiyah 24, di mana siswa tidak hanya menyampaikan hasil, tetapi juga merefleksikan peran masing-masing anggota dan nilai yang mereka pelajari dari proses kerja sama tersebut.

4. Peran Teknologi dalam Penguatan Kurikulum ISMUBA

Meskipun berbasis nilai-nilai tradisional Islam, Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah 24 juga mulai dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Guru-guru memanfaatkan media digital seperti video kisah nabi, aplikasi kuis Islami, dan platform presentasi interaktif untuk menumbuhkan minat siswa. Di ruang kelas, guru menggunakan Google Slides atau Canva untuk menampilkan materi ajar, serta Quizizz atau Wordwall sebagai evaluasi menyenangkan untuk hafalan doa dan ayat pendek.

Integrasi teknologi ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Anak-anak terlihat lebih antusias dan aktif saat mengikuti kuis interaktif yang disusun berdasarkan nilai ISMUBA. Menurut Fitria & Susanti (2020), penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam mampu menjembatani antara nilai keagamaan dan kebutuhan belajar generasi digital native, asalkan didampingi dengan pendampingan guru yang tepat.

5. Keterlibatan Komite Sekolah

Di SD Muhammadiyah 24, komite sekolah juga dilibatkan secara aktif dalam penguatan implementasi ISMUBA. Komite sekolah memberikan masukan dalam perencanaan kegiatan keagamaan, mendukung pengadaan sarana ibadah, serta memantau pelaksanaan program secara berkala. Keterlibatan ini meningkatkan akuntabilitas sekolah dan memperkuat kolaborasi tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat).

6. Pengembangan Profesional Guru

SD Muhammadiyah 24 juga berupaya membangun sistem pengembangan profesional berkelanjutan melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal yang khusus membahas pembelajaran ISMUBA. Setiap bulan, guru berkumpul untuk melakukan refleksi, berbagi praktik baik, dan menyusun materi tematik terintegrasi. Dengan pendekatan ini, kualitas pembelajaran ISMUBA semakin meningkat dan berdampak positif terhadap ketercapaian karakter siswa.

7. Inovasi Program Unggulan Berbasis ISMUBA

Selain pembelajaran rutin, sekolah juga mengembangkan program unggulan seperti “Hari Bahasa Arab” dan “Pekan ISMUBA” yang diisi dengan lomba tahfidz, ceramah siswa, dan drama edukatif Islami. Inovasi ini bertujuan untuk memperkuat daya tarik pembelajaran ISMUBA sekaligus memberi ruang ekspresi karakter siswa dalam bentuk yang kreatif. Kegiatan tersebut juga memperkuat keterlibatan siswa secara aktif dalam menanamkan nilai keimanan dan kebudayaan Islam yang kontekstual dan menyenangkan

8. Landasan Filosofis Kurikulum ISMUBA

Implementasi Kurikulum ISMUBA tidak lepas dari landasan filosofis pendidikan Muhammadiyah yang bertumpu pada pembentukan insan kamil. Konsep ini mengacu pada integrasi antara aspek iman, ilmu, dan amal, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah (2020) bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat.

Dalam konteks ini, Kurikulum ISMUBA menjadi instrumen penting dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui pendidikan formal yang terstruktur dan berkelanjutan. Mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab bukan sekadar konten akademik, melainkan sarana untuk membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan landasan ini, proses pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

9. Dampak Implementasi ISMUBA Terhadap Lingkungan Sekolah

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum ISMUBA membawa dampak positif yang signifikan terhadap iklim sekolah. Suasana lingkungan menjadi lebih religius, harmonis, dan kondusif untuk proses belajar. Guru dan siswa saling menyapa dengan salam, budaya antri diterapkan dengan kesadaran, dan muncul solidaritas di antara siswa, seperti saling membantu dan menasihati dengan cara yang sopan.

Lingkungan kelas dihiasi dengan kutipan ayat dan hadis, papan doa harian, serta jadwal kultum siswa. Hal ini memperkuat suasana pembelajaran yang bernuansa spiritual dan menciptakan iklim psikologis yang mendukung perkembangan karakter positif. Menurut Lestari dan Suryani (2021), lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan nilai memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada teori semata.

10. Evaluasi dan Monitoring Karakter

Evaluasi karakter siswa dilakukan bukan hanya dalam bentuk penilaian afektif oleh guru, tetapi juga melalui jurnal pengamatan harian, penilaian teman sebaya, dan laporan dari wali kelas setiap pekan. Pendekatan ini sesuai dengan model penilaian holistik yang menekankan keterpaduan antara hasil belajar, proses, dan perilaku sehari-hari. Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian dari proses evaluasi ini, melalui agenda komunikasi dan laporan perkembangan karakter siswa secara berkala.

Integrasi nilai ISMUBA ke dalam pembelajaran tematik mencerminkan pendekatan kurikulum terpadu sebagaimana dikemukakan oleh Khoiriyah (2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kemampuan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konsep nilai-nilai Islam, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Lebih lanjut, pembiasaan kegiatan religius harian seperti tadarus dan salat berjamaah memberikan ruang bagi penguatan dimensi spiritual siswa, yang dalam jangka panjang akan membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Hal ini diperkuat oleh studi Ramadani

(2024) yang menemukan bahwa pembiasaan religius yang konsisten secara signifikan berkontribusi terhadap terbentuknya disiplin dan empati pada siswa sekolah dasar.

Namun demikian, pembahasan juga tidak dapat mengabaikan tantangan nyata yang dihadapi sekolah, terutama dalam hal waktu dan kesiapan guru. Seperti yang dikemukakan oleh Sandika et al. (2024), ketidakkonsistenan guru dalam menerapkan pendidikan karakter menjadi hambatan serius dalam pendidikan dasar. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan SD Muhammadiyah 24 berupa pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru merupakan langkah yang strategis dan patut dijadikan model praktik baik.

Keberhasilan sekolah juga diperkuat oleh sinergi antara sekolah dan orang tua, yang menjadi kunci dalam pendidikan karakter berkelanjutan. Dalam hal ini, temuan Prasetyo (2023) yang menyebutkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam kerangka Kurikulum Merdeka, menjadi relevan untuk memastikan kesinambungan nilai yang ditanamkan di sekolah juga diterapkan di lingkungan rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah 24 bukan hanya sebagai pemenuhan kurikulum keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi sistem pendidikan karakter Islam yang menyeluruh. Strategi integrasi kurikulum, pembiasaan yang konsisten, budaya sekolah yang kuat, serta pelibatan orang tua, merupakan faktor-faktor determinan yang menjadikan program ini efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang mulia.

11. Pembentukan Karakter melalui Asesmen Otentik

Salah satu pendekatan yang diterapkan SD Muhammadiyah 24 adalah penggunaan asesmen otentik dalam menilai karakter siswa. Tidak hanya sekadar observasi perilaku, guru juga menggunakan rubrik sikap yang dirancang berdasarkan nilai ISMUBA. Penilaian mencakup indikator seperti kesungguhan menjalankan ibadah, kejujuran saat ujian, hingga kepedulian terhadap teman (Fadhilah & Sari, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa karakter bukan hanya dinilai secara teoritis, tetapi melalui tindakan nyata siswa dalam aktivitas harian.

12. Peran Lingkungan Fisik dalam Internalisasi Nilai

Lingkungan fisik sekolah yang dirancang bernuansa religius, seperti adanya sudut literasi Islami, poster etika islami, dan fasilitas ibadah yang memadai, memberikan pengaruh besar

terhadap proses internalisasi nilai. Menurut Arifin (2022), lingkungan belajar yang terstruktur dengan simbol-simbol keagamaan akan memperkuat kesadaran spiritual siswa serta menjadi penguat visual dalam membentuk kebiasaan positif.

13. Integrasi dengan Kurikulum Merdeka

Meski Kurikulum ISMUBA merupakan kurikulum khas Muhammadiyah, SD Muhammadiyah 24 telah menyesuaikan pelaksanaannya dengan prinsip fleksibilitas dan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dijalankan sejalan dengan tema ISMUBA seperti “Menjadi Muslim yang Jujur dan Bertanggung Jawab”. Ini menjadi bentuk inovasi penting agar kurikulum tetap relevan dan kontekstual (Prasetyo, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah 24 Jakarta Timur berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum ini dijalankan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran tematik, pembiasaan kegiatan religius seperti tadarus, salat berjamaah, dan hafalan doa, serta penguatan budaya sekolah yang menekankan keteladanan guru dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Seluruh proses ini mendorong terbentuknya karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kendala dalam pelaksanaan Kurikulum ISMUBA meliputi keterbatasan waktu untuk pelajaran keagamaan karena padatnya kurikulum nasional, serta variasi dalam kompetensi guru dalam menyampaikan nilai-nilai ISMUBA secara kontekstual. Namun, melalui strategi seperti pelatihan guru, kolaborasi antarguru, pengawasan kepala sekolah, dan kerja sama dengan orang tua, sekolah mampu mengatasi kendala tersebut dan menjaga keberlanjutan program pembentukan karakter berbasis Islam ini. Oleh karena itu, Kurikulum ISMUBA tidak hanya menjadi instrumen pendidikan agama formal, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum ISMUBA yang terstruktur dan kolaboratif mampu meningkatkan kualitas pendidikan karakter Islami di tingkat sekolah dasar. Keberhasilan program ini memperlihatkan pentingnya integrasi nilai agama dalam

seluruh aspek pendidikan dan perlu dijadikan acuan bagi sekolah Islam lainnya dalam menyusun strategi pembentukan karakter siswa secara kontekstual dan menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ISMUBA tidak terlepas dari sinergi antara seluruh komponen pendidikan: kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Dalam menghadapi dinamika pendidikan nasional dan kebutuhan karakter generasi muda, pendekatan integratif yang dijalankan oleh SD Muhammadiyah 24 Jakarta Timur layak dijadikan model. Terutama dalam bagaimana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran ditujukan kepada berbagai pihak yang berperan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum ISMUBA. Bagi pihak sekolah, penting untuk terus memperkuat sistem pelatihan dan pembinaan guru agar semua tenaga pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ISMUBA dan mampu mengintegrasikannya dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk mempertahankan kolaborasi antarguru dalam perencanaan kurikulum agar pendekatan pendidikan karakter dapat dijalankan secara terpadu dan menyeluruh.

Bagi para guru, perlu adanya kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam pelajaran agama, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Guru dituntut untuk menjadi teladan, menyampaikan nilai melalui perilaku nyata, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk tumbuhnya akhlak mulia.

Bagi orang tua siswa, disarankan untuk lebih aktif dalam mendukung pembiasaan karakter anak di rumah, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Komunikasi rutin antara orang tua dan guru perlu diperkuat agar proses pembentukan karakter dapat berjalan harmonis.

Bagi pihak dinas pendidikan atau Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun kebijakan pembinaan dan pengembangan kurikulum ISMUBA secara nasional. Diperlukan dukungan kebijakan yang memungkinkan sekolah memiliki

ruang fleksibilitas dalam penguatan pendidikan karakter berbasis keislaman di tengah tuntutan kurikulum nasional.

Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan studi sejenis di sekolah Muhammadiyah lainnya atau dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan analisis komparatif antar sekolah atau fokus pada pengaruh implementasi ISMUBA terhadap aspek perkembangan sosial-emosional siswa secara lebih spesifik.

Selain itu, disarankan agar sekolah mulai mengembangkan modul ajar ISMUBA yang terintegrasi dengan profil Pelajar Pancasila dan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Modul ini dapat memfasilitasi guru untuk menyusun pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Sekolah juga perlu melibatkan alumni sebagai agen inspirasi dalam kegiatan ISMUBA untuk memperkuat teladan nyata bagi siswa.

Untuk ke depan, disarankan agar implementasi Kurikulum ISMUBA juga mengadopsi pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan media digital Islami, aplikasi hafalan Qur'an, dan pembelajaran interaktif daring untuk menarik minat siswa. Pemanfaatan teknologi akan meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan substansi nilai keislaman.

Bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah lainnya, penting untuk menjadikan temuan penelitian ini sebagai rujukan dalam mengevaluasi dan memperkuat implementasi Kurikulum ISMUBA. Disarankan agar setiap sekolah memiliki tim pengembang kurikulum internal yang secara khusus menangani inovasi dan pengembangan perangkat ajar ISMUBA.

Selain itu, penguatan kerja sama antar sekolah Muhammadiyah dapat dilakukan dalam bentuk komunitas praktisi untuk berbagi praktik baik dan menyusun standar minimal implementasi nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran. Ke depan, diharapkan penguatan kapasitas guru ISMUBA menjadi salah satu prioritas nasional dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam berbasis karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Alvizar, A., & Maemonah, M. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 12–21. <https://doi.org/10.31227/jpi.v10i1.2044>
- Andriani, F., & Wijaya, H. (2021). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai Islam. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(2), 99–109. <https://doi.org/10.21043/jppi.v6i2.10752>
- Arifin, M. (2022). Implementasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.35712>
- Fadhilah, N., & Sari, Y. (2023). Peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 55–64. <https://doi.org/10.24252/jpai.v11i1.35891>
- Fitria, D., & Susanti, R. (2020). Kurikulum pendidikan Islam dan tantangannya di era digital. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 13(2), 102–115. <https://doi.org/10.31540/jkp.v13i2.1293>
- Jackson, P. W. (2020). *Life in Classrooms*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003100312>
- Khoiriyah, L. (2022). Kurikulum terpadu berbasis nilai dalam pendidikan dasar. *Jurnal Kurikulum Indonesia*, 11(2), 34–46. <https://doi.org/10.31540/jki.v11i2.3521>
- Lestari, R., & Suryani, T. (2021). Peran budaya sekolah dalam internalisasi nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 211–221. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.41275>
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. <https://doi.org/10.4324/9780429503030>
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2020). *Panduan implementasi Kurikulum ISMUBA*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nisa, R., & Bakhtiar, M. (2023). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum digital sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 44–53. <https://doi.org/10.31227/jipd.v8i1.3920>
- Prasetyo, A. (2023). Penyesuaian kurikulum keagamaan terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 18(2), 45–58. <https://doi.org/10.31540/jkp.v18i2.3985>
- Ramadani, L. (2024). Peran orang tua dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–40. <https://doi.org/10.21070/jpd.v9i1.629>

-
- Rizki, A., & Fauziah, E. (2022). Manajemen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 11–23. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.12345>
- Sandika, B., Nugroho, F. A., & Fitria, R. N. (2024). Konsistensi guru dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.5672>
- Suwandi, S., & Widodo, M. (2021). Sinergi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 88–97. <https://doi.org/10.21043/jpiaud.v5i2.10212>
- Wulandari, S., & Mahfud, C. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 109–118. <https://doi.org/10.21580/jpii.v8i2.5012>
- Yusnidar, N. (2024). Komite sekolah dan penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/10.21070/japi.v5i2.5214>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Fadhilah, N., & Sari, Y. (2023). Peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 55–64. <https://doi.org/10.24252/jpai.v11i1.35891>
- Arifin, M. (2022). Implementasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.35712>